

## Edukasi Bijak Berswamedikasi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Banten

Ikhsan Nazar Arrahman<sup>1</sup>, Rangga Ul'Aufa<sup>2</sup>, Retno Wulandari<sup>3</sup>, Restu Ayu<sup>4</sup>, Rendika Hasanil Musana<sup>5</sup>, Pretty Ananda Sulis<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah A.R.

Facruddin

e-mail: [ikhsan.arahman@gmail.com](mailto:ikhsan.arahman@gmail.com)

Accepted: 05-02-2025

Review: 20-02-2025

Published: 28-02-2025

### Abstrak

Swamedikasi adalah upaya pengobatan mandiri yang dilakukan untuk mengatasi gejala dan/atau penyakit ringan, seperti nyeri, demam, pusing, batuk, flu, diare, sembelit, maupun penyakit kulit. Namun, dengan seiring berkembangnya zaman, tingkat penyalahgunaan obat-obatan swamedikasi semakin tinggi, terutama dikalangan remaja. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah menengah di kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten terhadap aktivitas swamedikasi. Pengabdian ini bersifat sosialisasi edukatif dengan instrumen kuesioner *pre-test & post-test*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 90 responden siswa. Sebelum pemberian edukasi, sebanyak 90% (n=81) responden laki-laki menyatakan tidak atau kurang paham dan 10% (n=9) responden perempuan menyatakan kurang paham atau cukup paham terkait praktek swamedikasi. Setelah pemberian edukasi, terjadi peningkatan pemahaman responden, terutama pada responden perempuan. Sebanyak 17,8% (n=16) responden laki-laki menyatakan masih kurang memahami swamedikasi, pada responden perempuan peningkatan pemahaman swamedikasi dengan persentase tertinggi yaitu paham 37,8% (n=34). Edukasi swamedikasi bijak dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam aktivitas swamedikasi sehingga mampu mencegah penyalahgunaan obat pada remaja.

**Kata kunci** : edukasi, swamedikasi, siswa sekolah menengah atas

### Abstract

*Self-medication is an effort to treat symptoms and/or minor illnesses, such as pain, fever, dizziness, cough, flu, diarrhea, constipation, or skin diseases. However, as time goes by, the level of abuse of self-medication drugs is increasing, especially among adolescents. This community service aims to improve the knowledge of high school students in Rajeg District, Tangerang Regency, Banten Province regarding self-medication activities. This community service is educational socialization with a pre-test & post-test questionnaire. Sampling used the quota sampling technique with a sample size of 90 respondents. Before the intervention, 90% (n=81) of male respondents stated that they did not or did not understand much and 10% (n=9) of female respondents stated that they did not understand or did not understand enough regarding self-medication practices. After the intervention, there was an increase in the understanding of respondents. As many as 17.8% (n=16) of male respondents stated that they still did not understand self-medication, in female respondents the increase in understanding with the highest percentage was understanding 37.8% (n=34). Education of wise self-medication can increase students' knowledge in self-medication activities.*

**Keywords** : education, self-medication, high school student

## 1. PENDAHULUAN

Swamedikasi adalah aktivitas pengobatan secara mandiri untuk masalah kesehatan ringan menggunakan obat bebas atau bebas terbatas tanpa pengawasan tenaga kesehatan (Ariwati, et al., 2023). Swamedikasi dapat pula diartikan sebagai pemilihan dan/atau penggunaan obat-obatan, baik obat herbal maupun obat tradisional untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing, masalah pencernaan (maag, cacingan, diare), penyakit kulit, dan masalah pernafasan (flu dan batuk) (Yusuf, et al., 2020).

Di Masyarakat Indonesia, termasuk kalangan orang dewasa dan remaja, swamedikasi dipilih karena berbagai macam faktor, seperti permasalahan biaya pengobatan ke dokter yang mahal atau malas untuk berobat karena masalah pelayanan di fasilitas kesehatan yang kurang memuaskan (Efayanti, et al., 2019). Pada penelitian lain, karakteristik usia dan latar belakang pendidikan pasien mempengaruhi ketepatan swamedikasi, diketahui semakin rendah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan bertambahnya usia didapatkan bahwa semakin mungkin terjadi kesalahan dalam swamedikasi (Ilmi, et al., 2021).

Berdasarkan temuan Dinas Sosial Kabupaten Tangerang didapatkan sebanyak 28 kasus penyalahgunaan obat yang tersebar di beberapa kecamatan (BPS Kabupaten Tangerang, 2023). Dan dari laporan Loka POM Kabupaten Tangerang tahun 2022 didapatkan laporan masyarakat terkait toko kosmetik yang diketahui menjual obat keras tanpa izin (Loka POM Tangerang, 2022). Pada laporan polresta Tangerang tahun 2019, penyalahgunaan dan peredaran obat ilegal terjadi dikalangan remaja dan menjadi fokus penegak hukum terutama pada beberapa kecamatan termasuk Rajeg (Zubaedah, 2020). Adapun laporan penelitian maupun laporan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara spesifik terkait praktek swamedikasi maupun pemahaman remaja tentang swamedikasi di Kecamatan Rajeg masih belum tersedia.

Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi dan meningkatkan pengetahuan siswa di sekolah menengah atas mengenai swamedikasi yang bijak. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Banten. Dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang penggunaan obat yang aman dan efektif, serta menurunkan kemungkinan penyalahgunaan obat di kalangan remaja.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan, Dimana masing-masing tahapan dipimpin oleh ketua dan anggota pengabdian sesuai tugasnya masing-masing selama kegiatan pengabdian dilaksanakan. Tahapan-tahapan tersebut yaitu;

### a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian telah melakukan survei lokasi pengabdian dan mengumpulkan siswa-siswi kelas XII di aula pertemuan salah satu sekolah di Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Banten. Tim pengabdian yang terdiri dari 6 orang dibagi sesuai tugasnya dalam kelompok pengabdian. Pada tahap ini, sebanyak 90 siswa dipilih secara acak untuk mengisi kuesioner *pre-test* didampingi oleh anggota tim pengabdian.

### b. Tahapan Inti

Tahapan inti terbagi menjadi beberapa sesi, yaitu diawali sesi edukasi dengan pemaparan materi seputar swamedikasi dan pencegahan penyalahgunaan obat bebas,

obat bebas terbatas, dan obat keras pada remaja. Penyampaian materi berlangsung selama 30 menit, dilanjutkan sesi tanya jawab dan diskusi selama 45 menit. Waktu yang digunakan pada tahapan inti dibuat seminimal mungkin untuk menjaga kondusifitas selama kegiatan berlangsung.

*c. Tahap Akhir*

Di Akhir sesi tanya jawab dan diskusi, ditutup dengan meminta sebanyak 90 siswa yang telah mengisi kuesioner *pre-test* untuk mengisi kuesioner *post-test* secara mandiri. Dan pada sesi ini, seluruh siswa diberikan *leaflet* berisi informasi seputar swamedikasi sebagai media *recall-knowledge* saat kegiatan telah berakhir.

### 3. HASIL

Kegiatan yang diikuti oleh 150 siswa kelas XII di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang, Banten berlangsung cukup kondusif dengan pengaturan oleh anggota tim pengabdian. Dari seluruh siswa, dipilih secara acak sebanyak 90 responden untuk pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test*.



**Gambar 1.** Pengisian kuesioner (*pre-test*) oleh responden, didampingi anggota pengabdian.



**Gambar 2.** Pemberian edukasi swamedikasi dan sesi tanya jawab serta diskusi



**Gambar 3.** Pengisian kuesioner (*post-test*) oleh siswa setelah pemberian edukasi dan diskusi



Gambar 4. Leaflet yang disebarakan kepada seluruh responden setelah akhir kegiatan

a. Data Demografi Responden

Demografi responden dikelompokkan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin seperti yang ditampilkan pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Demografi responden berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin (n=90)

Kategori umur	Laki-laki		Perempuan	
	f	%	f	%
≤17 tahun	9	18,8	5	11,9
18 tahun	37	77,1	36	85,7
≥19 tahun	2	4,2	1	2,4
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

b. Tingkat Pemahaman Responden tentang Swamedikasi yang Tepat

Tingkat pemahaman responden berdasarkan hasil *pre-test* (pre-pemberian edukasi) dan *post-test* (pasca-pemberian edukasi) yang disebarakan dan datanya dikelompokkan berdasarkan kelompok jenis kelamin pada populasi sampel seperti pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Tingkat pemahaman responden berdasarkan kelompok jenis kelamin (n=90)

Kategori	Sebelum pemberian edukasi				Setelah pemberian edukasi			
	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki		Perempuan	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak paham	80	88,9	-	-	3	3,3	-	-
Kurang paham	1	1,1	7	7,8	16	17,8	1	1,1
Cukup paham	-	-	2	2,2	8	8,9	20	22,2
Paham	-	-	-	-	1	1,1	34	37,8
Sangat paham	-	-	-	-	-	-	7	7,8
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>90,0</b>	<b>9</b>	<b>10,0</b>	<b>28</b>	<b>31,1</b>	<b>62</b>	<b>68,9</b>

#### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan data demografi responden, sebagian besar responden baik laki-laki maupun perempuan berumur 18 tahun sebanyak 73 orang (81,1%). Dan pada sebaran jenis kelamin diketahui responden laki-laki sebanyak 48 orang (53,3%) sedangkan responden perempuan sebanyak 42 orang (46,7%).

Berdasarkan data pada Tabel 2. diketahui terdapat peningkatan pemahaman siswa tentang swamedikasi yang tepat setelah adanya pemberian edukasi dibanding sebelum pemberian edukasi. Sebelum pemberian edukasi yang dilakukan berupa edukasi, diskusi dan tanya jawab didapatkan sebanyak 90% (n=81) responden laki-laki yang menyatakan tidak atau kurang paham terkait swamedikasi dan sebanyak 10% (n=9) responden perempuan yang menyatakan kurang paham atau cukup paham terkait swamedikasi. Adapun setelah diberikan materi terkait swamedikasi, didapatkan peningkatan pemahaman responden terkait swamedikasi, terutama dikalangan responden perempuan. Sebanyak 17,8% (n=16) responden laki-laki menyatakan masih kurang memahami materi tentang swamedikasi, sedangkan pada responden perempuan terjadi peningkatan pemahaman tentang swamedikasi dengan persentase tertinggi yaitu paham 37,8% (n=34).

Peningkatan pemahaman responden tentang swamedikasi sejalan dengan tingkat literasi yang diukur melalui kemampuan responden dalam membaca, memahami, dan menggunakan informasi terkait praktek swamedikasi, seperti mengenali arti simbol-simbol pada kemasan obat, informasi pada kemasan obat meliputi nama/merek dagang obat, kandungan obat, indikasi obat, efek samping dan/atau kontraindikasi obat, serta tanggal produksi obat (MD) dan tanggal kadaluarsa obat (ED).

Tingkat literasi swamedikasi diukur dengan menggunakan 2 pertanyaan terkait kemampuan memahami informasi tertera pada obat swamedikasi. Dari hasil perhitungan didapatkan tingkat literasi swamedikasi rendah, yaitu 3,3% (n=3), tingkat literasi swamedikasi sedang, yaitu 62,2% (n=56), dan tingkat literasi swamedikasi tinggi sebanyak 34,4% (n=31) dibandingkan sebelum pemberian edukasi, yaitu 78,9% (n=71) dengan tingkat literasi swamedikasi rendah dan 21,1% (n=19) tingkat literasi swamedikasi sedang.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya pemberian edukasi berupa pemberian edukasi dan tanya jawab serta diskusi meningkatkan persentase dan tingkat pemahaman siswa terhadap literasi swamedikasi, mulai dari membaca dan memahami logo pada kemasan obat hingga informasi terkait yang diperlukan untuk swamedikasi yang tepat.

Hasil ini menyoroti pentingnya pendidikan kesehatan dalam meningkatkan keterampilan pengobatan sendiri, terutama pada kelompok usia muda. Pemberian edukasi meningkatkan kesadaran responden akan pentingnya membaca informasi pada kemasan obat untuk mencegah risiko yang terkait dengan penggunaan obat yang keliru. Peningkatan ini tidak hanya mencakup pengetahuan dasar, tetapi juga pemahaman menyeluruh tentang elemen penting kemasan obat, seperti simbol dan informasi tentang kandungan obat. Keahlian ini memungkinkan responden untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang penggunaan obat-obatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi terstruktur menggunakan metode aktif, seperti diskusi dan sesi tanya jawab, cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan literasi seputar pengobatan mandiri (swamedikasi). Wanita tampaknya lebih menerima metode pembelajaran ini. Ini mungkin karena mereka

berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model pemberian edukasi yang sama dapat digunakan sebagai rujukan dalam program kesehatan masyarakat lainnya, terutama dalam program yang bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan di kalangan populasi muda. Program semacam itu dapat menjadi cara strategis untuk mengurangi risiko kesalahan pengobatan di masa mendatang.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman pada responden perempuan dibanding responden laki-laki antara sebelum pemberian edukasi dengan sesudah pemberian edukasi. Pengabdian berupa materi edukasi dan tanya jawab serta diskusi mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam aktivitas swamedikasi yang bijak. Namun, jika membandingkan hasil pemberian edukasi antara kelompok responden laki-laki dengan kelompok responden perempuan terdapat perbedaan tingkat pemahaman yang mungkin dapat disebabkan oleh metode edukasi yang masih belum efektif.

## 6. SARAN

Saran dari tim pengabdian untuk kegiatan edukasi swamedikasi ini akan semakin bagus jika dalam sesi diskusi dibuat FGD (*Focused-Group Discussion*) menggunakan metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) sehingga dampak pengabdian jauh lebih optimal.

## 7. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin yang telah memberi dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini.

## 8. DAFTAR PUSTAKA

- Ariwati, V. D., Rinawati, S. M., & Khalda, Q. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Swamedikasi Batuk pada Balita di Posyandu Matahari Kecamatan Cimanggis Kota Depok. *Indonesian Journal on Medical Science*, 10 (1), pp. 62-69. <https://doi.org/10.55181/ijms.v10i1.410>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang (2023). Korban Penyalahgunaan Napza/Narkotika di Kabupaten Tangerang (Orang), 2023 <https://tangerangkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjEwIzI=/korban-penyalahgunaan-napza-narkotika-di-kabupaten-tangerang.html> (Diakses pada 18 Februari 2025).
- Efayanti, E., Susilowati, T., & Imamah, I. N. (2019). Hubungan Motivasi dengan Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), pp. 21–32. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.12>
- Ilmi, T., Suprihatin, Y., & Probosiwi, N. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17 (1), pp. 21-34. <https://doi.org/10.24853/jkk.17.1.21-34>
- Laporan Tahunan 2022 Loka POM Tangerang. (2022). <https://www.pom.go.id/storage/sakip/Laporan%20Tahunan%202022%20Loka%20POM%20Tangerang.pdf> (Diakses pada 18 Februari 2025)

- Yusuf, M., Widodo, S., & Irwansyah, A. R. (2020). Analisa Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Terhadap Penggunaan Obat Influenza Dan Batuk Secara Swamedikasi Di Desa Muara Burnai I Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Farmasi Lampung*, 9 (2), pp. 125–131. <https://doi.org/10.37090/jfl.v9i2.341>
- Zubaedah, I. (2020). Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Oleh Kalangan Remaja di Perumnas Suradita Cisauk, Kabupaten Tangerang Banten. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Jayabaya Jakarta. [http://repo.jayabaya.ac.id/605/1/LAPORAN%20FINAL%20PKM\\_2.pdf](http://repo.jayabaya.ac.id/605/1/LAPORAN%20FINAL%20PKM_2.pdf)  
(Diakses pada 18 Februari 2025)